

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

Kemulian Nabi Muhammad saw

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Kemaksuman Nabi SAWW Dalam Pandangan Fakhr Razi

Pada beberapa tulisan sebelumnya telah dibahas tentang defenisi ishmah dan ishmah dalam al-Quran. Melanjutkan pembahsan tersebut pada tulisan ini akan disebutkan pandangan Fakhr Razi berkaitan dengan batasan serta cakupan ishmah para nabi terkhusus nabi Muhammad SAWW.

Fakhr al-Razi di dalam kitabnya Ishmat al-Anbiya mengatakan bahwa para nabi dan rasul terjaga dari melakukan dosa besar dan kecil dengan sengaja. Namun, dalam keadaan lupa ia berkeyakinan bahwa mereka mungkin saja melakukan hal dosa dan kesalahan:

“Pendapat kami: Sesungguhnya para nabi As pada masa kenabian maksum dari melakukan dosa kecil maupun besar dengan sengaja. Namun dalam keadaan lupa maka hal itu mungkin saja terjadi.”¹

Dalam catatan ini disebutkan juga bahwa kemaksuman para nabi hanya dalam lingkup masa kenabian. Adapun sebelum masa kenabian maka para nabi tidaklah maksum dari kesalahan dan dosa.

Untuk menanggapi hal ini pada tulisan-tulisan berikutnya akan dijelaskan pendapat mazhab Syiah seputar hal tersebut.

Berkaitan dengan nabi Muhammad SAWW secara khusus, fakhr Razi berkeyakinan bahwa beliau maksum

¹ Fakhr al-Razi, Fakhruddin al-Razi, Ishmat al-Anbiya, hal: 40, cet: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Qaira.

dalam segala perkataan dan perbuatannya; dalam artian bahwa dalam keadaan lupa sekalipun Rasulullah SAWW tidak mungkin melakukan kesalahan dan dosa:

“Firman Allah: (dan barang siapa mentaati Rasul, maka ia telah mentaati Allah), merupakan dalil terkuat atas kemaksumannya dalam semua perintah, larangan dan segala yang disampaikannya dari Allah SWT. Karena jika ia melakukan kesalahan pada salah satunya, maka mematuhi (Nabi) tidak akan dianggap sebagai ketaatan kepada Allah SWT. Begitu juga ia mesti maksum dalam segala tindakannya, karena Allah memerintahkan untuk menaatinya dalam firmanNya : (maka ikutilah dia). Mengikuti berarti bertindak sesuai dengan tindakan orang lain. Maka yang melakukan perbuatan seperti itu masuk dalam kategori menaati Allah SWT. Hal itu berdasarkan firmanNya: (maka ikutilah dia). Maka dipastikan bahwa mengikutinya dalam segala perkataan dan perbuatan kecuali dalam hal-hal khusus yang dikecualikan oleh dalil, merupakan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT.”²

Dalam penjelasan ini disebutkan bahwa karena di dalam ayat disebutkan bahwa mengikuti Nabi sama dengan mengikuti Allah SWT, maka hal ini memiliki konsekuensi kemaksuman Nabi SAWW dalam segala perkataan dan perbuatannya baik disengaja maupun dalam keadaan lupa.

Sebab, jika Nabi SAWW tidak maksum dan mungkin melakukan kesalahan, baik dalam keadaan lupa, maka mengikuti beliau juga belum tentu mematuhi Allah SWT. Hal itu mengingat bahwa mungkin saja perbuatan yang diikuti merupakan perbuatan salah yang dilakukannya. Dan mengikuti perbuatan salah sekalipun karena lupa, tentu saja bukan merupakan ketaatan kepada Allah SWT.

² Fakhr al-Razi, Fakhruddin al-Razi, al-Tafsir al-Kabir, jil: 10, hal: 193.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Oleh karena itu perintah Allah SWT untuk mengikuti Nabi SAWW sama dengan legitimasi atas segala perkataan dan perbutannya. Dan inilah yang disebut dengan ishmah.

Sebenarnya, jika dilihat lebih cermat lagi, dalil yang sama dapat diterapkan pada semua nabi, bukan hanya Rasulullah SAWW sebagaimana disampaikan oleh Fakr Razi. Sebab Allah SWT juga memerintahkan untuk mengikuti mereka.

Atas dasar ini maka tidak ada alasan untuk membatasi kemaksuman para nabi dalam tindakan yang disengaja saja, akan tetapi mencakup segala perbuatan.

Nabi Saw Pelupa, Mungkinkah?

Berbicara tentang Nabi Muhammad, tentu kita sudah akrab dengan segenap kemuliaan dan keutamaan yang ia miliki. Namun, di sisi lain, terdapat di dalam beberapa literatur Islam yang membicarakan cenderung ke arah negatif, yang menurut akal sehat kita, rasa-rasanya tak pantas dinisbahkan kepada wujud sucinya.

Hal-hal negatif tentang diri Nabi Saw., yang jamak kita dengar, salah satunya ialah kalau ia pernah buang air kecil dalam keadaan berdiri, menyentuh tubuh wanita yang bukan mahramnya hingga pelupa dan yang lainnya. Kali ini, penulis hendak mengulas kalau nabi disebut di dalam kitab Sunni, Shahih Bukhari sebagai seorang pelupa.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمرَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أُفِيَمَتِ الصَّلَاةُ وَعُدِلَتِ الصُّفُوفُ قِيَامًا، فَخَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ، ذَكَرَ أَنَّهُ جُنُبٌ، فَقَالَ لَنَا: «مَكَائِكُمْ» ثُمَّ رَجَعَ فَأَغْتَسَلَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَيْنَا وَرَأْسُهُ يَفْطُرُ، فَكَبَّرَ فَصَلَّيْنَا مَعَهُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, “Iqamah (adzan) telah berkumandang. Saf-saf salat sudah lurus (rapih). Kemudian, Nabi Saw. datang. Ketika Nabi Saw. berdiri di Mihrab untuk salat, lalu ia ingat kalau ia sedang junub. Nabi berkata kepada kami, ‘ Tetaplah di tempat kalian masing-masing.’ Kemudian nabi bergegas pulang dan mandi (besar). Setelah itu ia kembali lagi ke (masjid) dengan keadaan kepalanya masih ada tetesan air. Lalu, ia bertakbir dan bersamanya kami melaksanakan salat.”³

³ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Muslim, hal. 77, penerbit: Dar Ibn Katsir, Beirut. Cetakan pertama, tahun 2020 M/1423 H.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Jika tugas diutusnya seorang nabi adalah untuk menunjukkan dan menuntun umatnya ke jalan kebenaran dan kesempurnaan, maka apakah relevan dengan riwayat di atas? Apalagi ia hadir di muka bumi ini sebagai rasul yang membawa al-Quran. Mungkinkah Allah mengutus seorang nabi yang pelupa? Atau jangan-jangan ada beberapa oknum yang menciptakan riwayat di atas untuk mencoreng nama baiknya? Entahlah. Wallahu a'lam bi as-shawab.

Peran Nabi Melazimkan Ishmah dan Terjauh dari Sifat Tercela

Setiap nabi atau pun rasul memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar di tengah-tengah umatnya. Begitu pula hal ini berlaku pada nabi Muhammad saw, bahkan lebih besar lagi sebab beliau merupakan utusan terakhir yang diutus kepada seluruh manusia tanpa dibatasi dengan bangsa dan wilayah tertentu.

Di antara peran penting beliau di tengah-tengah manusia atau khususnya masyarakat ketika itu adalah sebagaimana halnya yang dijelaskan di dalam Al-Quran berikut ini:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali Imran: 164)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan

Hikmah, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah: 2)

Dari kedua ayat di atas setidaknya terdapat tiga hal yang harus dikerjakan oleh nabi Muhammad saw; pertama adalah membacakan ayat-ayat Allah swt, kedua menyucikan mereka (umatnya) serta ketiga mengajarkan Kitab juga Hikmah.

Dalam hal ini, Allamah Thathabai memberikan sedikit keterangan terkait tugas-tugas nabi tersebut. Adapun membacakan ayat, hal ini sesuai maknanya dan tidak dibahas lebih lebar lagi. Sementara selanjutnya adalah menyucikan umatnya atau dengan kata lain melakukan tazkiyah (penyucian) terhadap umatnya. Tazkiyah ini berasal dari lafal Zakah yang bermakna pertumbuhan yang baik yang selalu berkaitan dengan kebaikan dan berkah. Sehingga maksud dari tazkiyah nabi terhadap umatnya adalah menumbuhkan mereka dengan baik, dengan membiasakan mereka pada akhlak yang terpuji serta amal yang shaleh sehingga dengan itu kemanusiaan mereka menjadi sempurna.

Kemudian Ta'lim, yaitu mengajarkan Kitab (Al-Quran) dengan menjelaskan lafal-lafal pada ayat-ayatnya serta menafsirkannya, begitu pula dengan Hikmah yakni pengetahuan-pengetahuan hakiki yang dikandung di dalam Al-Quran.

Yang unik di sini ialah pengedapanan Tazkiyah sebelum Ta'lim, dimana hal tersebut tentunya memiliki tujuan yang penting, sebagaimana dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan pendidikan nabi terhadap umatnya.⁴

⁴ Thabathabai, Muhammad Husein, Al-Mizan, jil: 19, hal: 276, cet: Al-A'laami Lil Mathbuat, Beirut.

Sementara itu Fakhru Razi juga dalam tafsirnya menyebutkan beberapa penjelasan terkait tiga tugas tersebut. Diantaranya, ia mencatat bahwa membacakan ayat, maksudnya adalah penjelasan nabi terkait risalah dan kenabiannya, juga bisa jadi ayat-ayatnya merupakan ayat-ayat yang menjelaskan hukum syar'i serta membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Adapun Tazkiyah salah satunya adalah membersihkan umatnya dari keburukan Syirik (penyekutuan Tuhan) dan juga keburukan selain hal tersebut yang berasal dari ucapan dan perbuatan. Ada juga yang menyebut bahwa Tazkiyah di sini ialah memperbaiki mereka dengan mengajak untuk mengikuti jejak orang-orang suci dan bertakwa. Kemudian selanjutnya, mengajarkan Kitab dan Hikmah, pada bagian ini ada yang menyebutkan maksud dari Hikmah adalah kewajiban-kewajiban, sementara itu ada juga yang mengartikannya dengan sunnah.⁵

Berangkat dari semua penjelasan di atas terkait tanggung jawab besar nabi Muhammad saw terhadap umatnya, dapat kita pahami bahwa semua itu akan mungkin terwujud apabila pribadi nabi sendiri merupakan sosok mumpuni dalam mengerjakannya.

Misalnya dalam membacakan ayat, tentu nabi adalah sang penerima wahyu dan ia memiliki pemahaman terhadap apa yang diterimanya. Begitu pula dalam Tazkiyah, maka sudah selayaknya sosok nabi adalah yang paling terdepan dalam hal kesucian jiwa, akhlak terpuji serta menghindari kesyirikan dan hal-hal tercela lainnya. Begitu juga dengan mengajarkan Kitab dan Hikmah, beliaulah yang paling tahu dan memiliki penguasaan terhadap hal tersebut dengan petunjuk dari Allah swt.

⁵ Fakhru Razi, Muhammad Fakhruddin, Tafsirul Fakhri Razi, jil: 30, hal: 3, cet: Darul Fikr, Beirut.

Apabila tidak demikian maka mustahil Allah swt membeban tugas kepada makhluk-Nya yang diluar kapasitasnya. Oleh sebab itu tugas yang agung dan besar ini juga menunjukkan keagungan dan kebesaran sosok penerimanya yaitu nabi Muhammad saw.

Beliau sebagai sosok yang terdepan dalam segala kebaikan dan segala upaya untuk sampai pada keridhoan Allah swt, adalah yang paling mampu untuk membimbing hamba-hamba-Nya yang lain. Hal ini secara terang-terangan disebutkan dalam ayat berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Ali I’mran: 31)

Oleh karena itu sudah jelas dan pasti sosok nabi merupakan pribadi yang jauh dari hal-hal buruk dan tercela sehingga Allah swt menyuruh kita semua untuk mengikuti setiap jejaknya.

Cakupan Kemaksuman Para Nabi

Pada tulisan sebelumnya telah dibahas satu sisi dari cakupan kemaksuman para nabi. Yaitu telah disebutkan bahwa mereka tidak melakukan kesalahan maupun dosa baik dengan sengaja ataupun tidak.

Telah disinggung juga sedikit tentang pendapat Fakhr Razi berkaitan dengan bolehnya para nabi melakukan dosa sebelum masa kenabian. Tentu saja ini juga berkaitan dengan batasan ismah dari sisi lainnya.

Untuk lebih jelasnya, di sini akan dimuat pernyataan lainnya yang menyebutkan pendapat tersebut dengan lebih gamblang:

“Mereka juga berbeda pendapat tentang waktu wajibnya ismah tersebut. Sebagian mereka berpendapat: semenjak lahir sampai wafat. Dan kebanyakan mereka meyakini bahwa: ismah tersebut hanya berlaku pada masa kenabian, adapun sebelumnya, maka tidak wajib. Dan ini adalah pendapat kebanyakan pengikut mazhab kita (Asyari)” semoga Allah merahmati mereka.”⁶

Dalam catatan ini Fakhr Razi tidak mengatakan semua kalangan Asyari berpendapat demikian akan tetapi hanya mengatakan kebanyakan mereka saja.

Berseberangan dengan pendapat di atas, mazhab Imamiah berkeyakinan bahwa para nabi semenjak lahir sampai wafat mesti maksum. Dalam kitab al-Lawami’ disebutkan:

⁶ Fakhr al-Razi, Fakhruddin al-Razi, Ishmat al-Anbiya, hal: 40, cet: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Qaira.

“Dan pengikut mazhab Imamah berpendapat: sesungguhnya mereka semua (para nabi dan rasul) maksum dari segala jenis dosa baik dosa besar maupun kecil, sengaja atau tidak, tersalah maupun secara takwil dan sebelum kenabian maupun pada masa kenabian. Hal ini adalah kebenaran yang terang benderang.⁷”

Di dalam kitab lainnya; Ashl al-Syiah, secara khusus disebutkan bahwa nabi Muhammad SAWW maksum semenjak lahir hingga wafatnya:

“Syiah Imamah berkeyakinan bahwa seluruh nabi yang disebutkan oleh al-Quran merupakan utusan Allah SWT dan hamba-hamba yang dimuliakan, diutus untuk mengajak manusia menuju kebenaran. Dan bahwa Muahammad SAWW adalah penutup para nabi serta penghulu para rasul, maksum dari melakukan salah dan dosa, ia tidak melakukan maksiat selama hidupnya serta tidak melakukan selain apa-apa yang diridhai oleh Allah SWT sampai ajal menjemputnya.⁸”

Dari beberapa catatan di atas dapat dipahami bahwa, berbeda dengan mazhab Asyari yang meyakini bahwa para nabi boleh melakukan kesalahan dan dosa sebelum kenabian, mazhab Syiah meyakini bahwa para nabi terkhusus Rasulullah SAWW maksum semenjak lahir sampai wafat.

Namun, meyakini bahwa nabi boleh melakukan kesalahan dan dosa sebelum kenabian memiliki konsekuensi tertutupnya jalan pembuktian kenabian.

⁷ Al-Sayuri al-Hilli, Jamaluddin Miqdad bin Abdullah, al-Lawami' al-Ilahiyah Fi al-Mabahits al-Kalamiah, hal: 171, cet: Tabriz Iran, 1394 H.

⁸ Kasyif al-Ghitha, Muahammad al-Husain, Ashl al-Syiah wa Ushuluha, hal: 143, cet: Dar al-Adwa.

Sebab, jika sebelum kenabian ada kemungkinan para rasul melakukan kebohongan, lupa, kesalah dan dosa, maka bagaimana kita bisa mempercayai mereka setelah kenabian? Karena mungkin saja pengakuan mereka di awal kenabian dianggap sebagai kebohongan atau kesalahan. Dan selama ada kemungkinan ini maka kita tidak akan pernah sampai kepada keyakinan akan kenabian mereka.

Dengan begitu, tujuan Allah dalam mengutus para nabi (manusia mendapat hidayah dengan mengikuti mereka), tidak akan tercapai. Oleh karena itu, kemaksuman mereka sebelum kenabian adalah suatu kemestian.

Di samping itu, masa lalu yang kelam tentu saja akan berpengaruh terhadap dakwah para rasul, karena akan dijadikan alasan para pengingkarnya untuk menolak ajarannya. Hal ini akan sangat berbeda, jika para nabi memiliki latar belakang yang bersih tanpa noda. Sebab dengan begitu tidak ada sedikitpun celah dan alasan bagi ummatnya untuk tidak mengikuti ajaran mereka.

Coba kita bayangkan seandainya nabi Muhammad SAWW sebelum kenabian pernah melakukan kebohongan, lantas kira-kira bagaimana reaksi penduduk Makkah terhadap dakwah beliau yang pertama?

Dan bandingkan dengan nabi yang memiliki latar belakang terpercaya dengan menyandang gelar “amin”, tentu saja reaksi mereka akan berbeda.

Oleh karena itu mari memilih salah satu dari dua keyakinan di atas dengan konsekuensinya masing-masing.

Kemaksuman Nabi Saw menurut Pandangan Imam Al-Qastallani

Kami telah mengulas di dalam deretan tulisan sebelumnya, mulai dari makna kemaksuman hingga dalil-dalil yang mendukung akan kemaksuman yang dinisbahkan kepada Nabi Saw, dan di tulisan kali ini penulis hendak memperlihatkan kepada para pembaca tentang bukti lain yang mengisyaratkan akan kemaksuman Nabi Saw., dan para nabi lainnya.

Sebagai penegasan dari beberapa dari tulisan sebelumnya, penulis mencoba menghadirkan sebuah bukti akan kemaksuman sosok nabi, yang dikutip dari ulama kesohor Sunni, Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Qastallani. Di dalam salah satu karyanya yang cukup familiar di antara akademisi-Muslim, Al-Muwwahib Al-Ladunniyah, ia menuturkan pernyataan sebagai berikut.

“Nabi Muhammad Saw terjaga (maksum) dari dosa-dosa besar dan kecil, baik karena sengaja maupun lupa, begitu pula dengan para nabi lainnya.”

Dengan memandang dan mengkaji tugas nabi di tengah manusia, sebagaimana yang telah diulas di dalam tulisan sebelumnya, maka selayaknya ia menyandang gelar maksum. Akal sehat akan menolak, jika seorang nabi terjerembab di dalam lubang dosa dan kesalahan. Sebab, jika hal itu terjadi pada diri nabi, tentu ia tidak akan mungkin menamatkan tugasnya dengan sempurna.

Jika diri seorang nabi dipenuhi kesalahan dan dosa, yang alih-alih ia menuntun umatnya ke jalan yang lurus,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

justu—boleh jadi—malah menyesatkan mereka
(umatnya). Na'udzubillah min Dzalik.

Sosok Nabi Bersih dari Segala Hal yang Membuat Orang Menjauh

Tujuan utama pengutusan para nabi ialah menggiring manusia untuk berjalan pada jalan yang ditetapkan oleh Allah swt, yaitu jalan kebenaran dan kesempurnaan bagi manusia itu sendiri.

Di sini Allah swt sebagai sang pencipta yang maha bijaksana juga Dzat yang paling mengenal manusia, ketika mengutus para nabi yang berasal dari mereka (manusia) serta ditugaskan dengan tanggung jawab berat membawa manusia pada tujuan asli penciptaannya, maka tentunya langkah ini sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah swt.

Artinya dari sisi Allah swt sebagai pemberi hidayah, Dia telah memberikan semua syarat atau perangkat yang dibutuhkan untuk supaya manusia mendapat hidayah-Nya. Allah swt berfirman:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ ۚ بَعْدَ الرُّسُلِ يَٰكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا
حَكِيمًا

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (An-Nisa: 165)

Dan di dalam persoalan kenabian, Ishmah atau kemaksuman merupakan mukadimah wajib untuk terwujudnya tujuan dari pengutusan itu sendiri. Para nabi

selain sebagai seorang yang memperoleh wahyu dari Allah swt, di sisi yang lain juga harus merupakan sosok yang dapat diterima atau dipercaya oleh masyarakat berdasarkan akal sehat dan nurani (fitrah) yang bersih. Sebab dengan itulah Hujjah Allah swt menjadi sempurna dan tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk mengelak seperti yang disebutkan pada ayat di atas.

Oleh sebab itu penerimaan dan kepercayaan manusia yang sesuai dengan akal sehat dan nuraninya adalah satu hal yang wajib ada dalam pribadi setiap nabi, tak terkecuali nabi Muhammad saw sang penghulu dari para nabi dan rasul. Dan inilah peran Ishmah, yaitu memberikan ketenangan dalam diri seorang manusia bahwa nabi yang diikutinya tidak akan pernah salah atau keliru dalam segala hal.

Dalam hal ini Syekh Nashiruddin At-Thusi menyebutkan dalam kitabnya Tajridul I'tiqad yang dinukil oleh Allamah Al-Hilli dalam kitab Kasyful Murad, bahwa Ishmah wajib ada dalam pribadi nabi sehingga dengan itu muncul kepercayaan dari masyarakat (penerimaan) kemudian dengan itu maka terwujudlah tujuan dari pengutusan nabi (bi'tsah).

Kemudian selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa bukan hanya sebatas itu sebab adanya kewajiban mengikutinya, maka sosoknya juga haruslah yang memiliki kesempurnaan akal, kecerdasan serta pemikiran dan tidak ada kelengahan pada dirinya sedikitpun atau hal-hal yang membuat orang merasa jijik dan berpaling darinya seperti kehinaan pada garis ayah atau ibu (tidak terhormat

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

nasabnya), juga kasar tutur katanya, cacat dan lain sebagainya.⁹

Semua itu akan berimbas pada kualitas penerimaan masyarakat terhadap sosok nabi. Apabila dari sisi-sisi tersebut terdapat celah bagi manusia untuk beralasan (tidak mengikuti nabi) di hadapan Allah swt, maka hal ini akan menjadi bukti bahwa Hujjah-Nya bagi manusia belum sempurna. Dan ini tentunya jauh dan mustahil bagi Dzat Allah swt yang maha sempurna dan bijaksana.

⁹ Al-Hilli, Jamaluddin Al-Hasan bin Yusuf bin Ali bin Al-Muthahar, Kasyful Murad fi Syarhi Tajridil I'tiqad, hal: 326 – 327, Al-A'lamil Lil Mathbuat, Beirut.

Nabi Muhammad SAWW Sebagai Teladan dan Kemestian Ishmah

Pada beberapa tulisan sebelumnya telah disebutkan berbagai batasan serta cakupan ishmah para nabi teristimewa Nabi Muhammad SAWW.

Dalam berbagai tulisan tersebut telah disebutkan bahwa mazhab Syiah adalah golongan yang meyakini ishmah maksimal; yang berarti bahwa mazhab ini mengimani bahwa para nabi maksum atau terpelihara dari lupa, tidak melakukan kesalahan maupun dosa baik besar dan kecil disengaja maupun tidak semenjak lahir sampai wafat.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa mazhab Syiah menempatkan Nabi Muhammad SAWW serta para nabi dan rasul AS lainnya dalam posisi yang sangat mulia dan agung.

Dengan karakter seperti ini maka para nabi layak untuk diikuti dan diteladani dalam segala aspek kehidupannya. Jika tidak maka mengikuti serta meneladani mereka masih jadi tanda tanya sebab mungkin saja apa yang mereka lakukan justru merupakan perbuatan yang salah.

Sangat menarik untuk dikaji bagaimana kemudian Alusi menafsirkan ayat ke 21 dari surat al-Ahzab, dalam kitabnya Ruh al-Maani:

“Sekalipun ayat di atas ditujukan untuk mengikuti Nabi SAWW dalam urusan perang berkaitan dengan keteguhan dan hal lainnya, namun pada saat yang sama ia merupakan perintah umum untuk mengikuti semua perbuatan nabi. Kecuali jika diketahui perbuatan tersebut khusus untuk

Nabi SAWW seperti menikahi lebih dari empat orang perempuan. Ibn Majah dan Ibn Abi Hatim mengeluarkan riwayat dari Hafsh bin Ashim, ia berkata: aku berkata kepada Abdullah bin Umar RA: aku melihatmu tidak melakukan shalat sunnah qabliyah dan ba'diah dalam perjalanan. Ia menjawab: wahai anak saudaraku aku telah bersama dengan Rasulullah SAWW demikian dan demikian dan aku tidak melihatnya shalat sunnah qabliyah dan ba'diah padahal Allah SWT berfirman: لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي [10] رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu). Abdurrazzaq dalam kitabnya al-Mushannif, memuat riwayat dari Qatadah, ia berkata: Umar bin Khattab berkeinginan untuk melarang memakai “habarah” (pakian terbuat dari katun dan terkenal pembuatannya di Yaman) lalu seorang laki-laki berkata: bukankah engkau telah melihat Rasulullah memakainya? Umar menjawab: Ya. Laki-laki itu berkata: bukankah Allah SWt berfirman: لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي [11] رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu)? Lalu Umar RA mengurungkat pelarangan tersebut.[12]

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Alusi di atas, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAWW merupakan uswah atau teladan dalam segala perbuatannya; dan lebih dari itu semua tindakannya merupakan barometer bagi segala tindakan umat sebagaimana terkonfirmasi dalam hadits yang disebutkan dalam paparan tersebut.

Oleh karena itu ismah merupakan suatu kemestian jika tidak maka konsekuensinya adalah, perintah Allah untuk

¹⁰ Al-Ahzab/ 21

¹¹ Al-Ahzab/ 21

¹² Alusi, Syihabuddin Sayyid Mahmud, Ruh al-Maani, jil: 11, hal: 223, cet: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, beirut, 1999 M/ 1420 M, pertama.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menjadikan Nabi SAWW sebagai uswah dalam segala hal, pada kasus-kasus tertentu sama dengan perintah untuk melakukan kesalahan dan dosa.

Hal ini mengingatkan bahwa jika Nabi SAWW tidak maksum maka mungkin saja perbuatan yang kita teladani justru perbuatan salah dan khilaf yang dilakukan oleh beliau dengan sengaja maupun tidak, baik dosa besar maupun kecil dan sebelum kenabian maupun setelah kenabian.

Sederet Keistimewaan Nabi Saw di dalam Al-Quran

Jika kita berkaca pada diri Rasulullah Saw., maka pantulan cahaya yang tersorot ke diri kita ialah kesempurnaan akhlaknya. Saking sempurnanya, Allah mencatatkan pujian untuknya di dalam Al-Quran, yang termaktub di dalam surah al-Qalam ayat empat. Hampir setiap manusia sudah mafhum akan keagungan budi pekerti ayah dari Sayyidah Fathimah az-Zahra itu.

Maka, di sini penulis hendak mengumpulkan beberapa ayat al-Quran yang membicarakan keagungannya, yang bisa kita jadikan sebagai motivasi untuk selalu berada di jalan kebaikan ala Rasulullah Saw. Di antara keistimewaannya yang tercatat di dalam al-Quran ialah sebagai berikut.

1. Panutan yang Baik

Di dalam surah Al-Ahzab ayat 21, Allah Swt berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Dari ayat di atas dapat kita pahami, bahwa Nabi Muhammad adalah panutan bagi setiap manusia. Lebih-lebih kepada mereka yang bertakwa di hadapan Allah Swt. Dan hendaknya, bagi mereka yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mendambakan kebahagiaan dunia-akhirat sudah selayaknya mengikuti jejak langkahnya.

* Rahmat (kasih-sayang) bagi Alam Semesta

Sebagaimana rahmat Allah tak terbatas bagi setiap makhluk-Nya, pun dengan kasih-sayangNya Nabi Saw. Bahwa, salah satu tujuan diutusnya, ialah menyebarkan pesan cinta-kasih kepada semua manusia tanpa terkecuali, sehingga misi dakwah yang ia ampu dari Allah Swt dapat diterima dengan mudah oleh orang-orang kala itu, yang telah menjadikan berhala sebagai obyek sesembahannya.

Karenanya, Allah Swt., mengabadikan kasih sayangnya nabi Muhammad tersebut di dalam salah satu ayat di dalam al-Quran.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107).

* Merakyat

Sebagai seorang pemimpin di tengah umat, maka salah satu hal yang harus memiliki ialah jiwa merakyat dan membaur dengan siapa saja di tengah masyarakat. Di sisi lain, hal itu juga menafikan sifat keakuan (egois) yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena, penting bagi bagi seorang pemimpin menghapus sekat-sekat yang dapat membentengi dirinya dengan rakyatnya. Hal itu pulalah yang dilakukan oleh Nabi Saw. Meski ia dinobatkan sebagai paling mulianya manusia, ia tak memanfaatkan itu untuk menjaga jarak atau bahkan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

berbuat semena-mena terhadap orang lain. Ia tetap memosisikan diri, sebagaimana manusia biasa.

Menyoroti hal itu, Allah berfirman di dalam kitab-Nya sebagai berikut.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah: 128).

Di atas adalah pemaparan tentang beberapa keistimewaan pada diri Rasulullah Saw. Dengan melihat keistimewaannya di atas, maka rasa-rasanya mustahil apabila sosok Nabi—yang merupakan perwakilan Allah di muka bumi ini—melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam dan akal sehat. Wallahu a’lam bi as-shawab.

Benarkah Nabi Muhammad SAW Pernah Sesat?

Setelah sederet pembahasan mengenai Ishmah atau kemaksuman para nabi dan khususnya Nabi Muhammad saw yang telah kita kaji bersama dalam tulisan-tulisan sebelumnya, sekarang kita mulai beralih pada kajian mengenai beberapa keterangan yang secara zahir menunjukkan hal yang berseberangan dengan konsep Ishmah itu sendiri.

Artinya dalam hal ini terdapat beberapa penjelasan dalam literatur Islam baik Al-Quran maupun hadis sendiri yang menggambarkan sosok para nabi -khususnya yang menjadi topik kita adalah sosok Nabi Muhammad saw- yang seolah bertolak belakang dengan konsep Ishmah yang ada. Dan sebagai imbasnya adalah memunculkan pertanyaan bagi kita sendiri mengenai kebenaran yang ada terkait kedua jenis literatur tersebut.

Oleh sebab itu sangat penting untuk mengkajinya dan mempelajari maksud yang dikandung dari literatur-literatur tersebut, seperti yang sudah kita lakukan pada beberapa di antaranya pada pembahasan-pembahasan yang lalu. Sebab dengan inilah kita akan mengenal kebenaran mengenai sosok agung nabi kita sendiri.

Pada kesempatan kali ini penulis akan membawakan kajian tentang sebuah ayat yang dinilai secara zahir menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw pernah mengalami kesesatan atau kebingungan dan tidak mengetahui tujuan. Ayatnya adalah sebagai berikut:

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. (Ad-Dhuha: 7)

Dalam ayat di atas, Allah swt secara langsung berbicara kepada Nabi Muhammad saw, bahwasannya Dia mendapati nabi dalam keadaan yang tersesat (Dhalla secara bahasa bermakna tersesat atau menyimpang), sementara dalam terjemahan di atas dimaknai dengan “yang bingung” sebagai konsekuensi dari tersesat atau menyimpang dari jalan. Kemudian setelah itu Allah swt memberikannya petunjuk.

Dari gambaran di atas secara zahir hal ini menunjukkan bahwa dulunya nabi adalah orang yang tidak berada pada jalur yang dikehendaki Allah swt, artinya waliyadzu billah beliau berada dalam penyimpangan, ketika penyimpangan berarti melakukan kesalahan dan berbuat dosa. Dan hal ini bertolak belakang dengan apa yang telah kita bahas dalam kajian-kajian sebelumnya bahwa beliau saw terjauh dari kesalahan dan dosa seutuhnya.

Terkait hal ini, Imam Fakhru Razi dalam tafsirnya mula-mula menjelaskan bahwa sebagian orang memahami dari ayat di atas menunjukkan pada sosok nabi yang dulunya adalah seorang yang kafir yang berada di tengah kaum yang tersesat, kemudian dihidayahi oleh Allah swt ke dalam tauhid.

Namun kemudian penulis tafsir Al-kabir ini juga menyebutkan bahwa sekelompok ulama lainnya memiliki pandangan lain terhadap ayat ini dan mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad saw tidak pernah kufur atau jadi seorang yang kafir terhadap Allah swt walau sesaat. Bahkan Mu'tazilah menganggap hal ini adalah mustahil

secara logis, adapun menurut kelompoknya hal ini tidaklah mustahil secara logis, sebab bisa saja seorang yang sekarang ini kafir kemudian dikaruniai keimanan oleh Allah dan kemudian dimuliakan dengan kenabian (menjadi nabi). Namun menurutnya hal tersebut meskipun mungkin terjadi akan tetapi dalil (wahyu) menunjukkan bahwa hal yang mungkin tersebut tidak terjadi, sebagaimana firman-Nya:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ

kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru. (An-Najm: 2)

Dengan ini ia menafikan bahwa maksud dari Dhall pada ayat tadi sebagai penyimpangan atau kesesatan.

Setelah itu ia membawakan beberapa kemungkinan yang menjadi maksud dari lafal tersebut, diantaranya adalah riwayat dari Ibnu Abbas yang memaknainya dengan bahwa nabi sebelumnya tidak memiliki ilmu tentang hukum syar'i.¹³

Sementara itu, Syekh Makarim Syirazi berbicara mengenai ayat yang sama, pertama-tama ia menjelaskan bahwa lafal tersebut berkaitan dengan risalah dan kenabian, dimana sebelumnya hal tersebut tidak ada pada diri Nabi Muhammad saw kemudian Allah swt memberikan karunia itu. Sehingga yang dinafikan dari sosok nabi (Dhall) pada ayat tadi bukanlah keimanan sehingga disebut kafir sebagaimana pada penjelasan Fakhru Razi, melainkan yang dinafikan di sini adalah ilmu

¹³ Fakhru Razi, Muhammad Ar-Razi Fakhruddin, Tafsir Al-Kabir, jil: 31, hal: 216-217, cet: Darul Fikr, Beirut.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

atau ma'rifah nabi terhadap hakikat kenabian dan risalah hukum-hukum Islam.¹⁴

Kesimpulannya berdasarkan penafsiran di atas, ayat ketujuh surat Ad-Dhuha ini tidak berbicara mengenai kondisi Nabi Muhammad saw yang berada dalam kesesatan karena tidak adanya iman dalam dirinya, melainkan kondisi beliau yang belum memperoleh ilmu tentang kenabian dan risalah yang akan didakwahkan olehnya. Sehingga melihat ayat tadi dengan kaca mata ini tidak bertentangan dengan konsep Ishmah yang ada pada ayat-ayat lainnya seperti yang sudah dibahas.

Selain itu hal ini justru semakin menegaskan nilai dari tauhid amali (praktis) bahwa sesungguhnya hanya Allah swt -lah satu-satunya Dzat pemberi hidayah. Adapun selain-Nya adalah seluruhnya membutuhkan pada hidayah-Nya termasuk para nabi dan khususnya dalam kasus di atas adalah Nabi Muhammad saw.

¹⁴ As-Syirazi, Nashir Makarim, Al-Amtsal, jil: 29, hal: 308-309, cet: Al-A'laami, Beirut.

Allamah Thabathabai dan Makna “Dosa” dalam Ayat 2 Surat al-Fath

Pada tulisan sebelumnya telah dibahas satu syubhat tentang masa lalu Nabi Muhammad SAWW yang pernah tersesat. Pada tulisan tersebut telah dijelaskan sanggahan dan penjelasan yang tepat terkait dengan ayat yang menjadi perbincangan.

Pada tulisan kali ini akan dibahas ayat lainnya yang seolah mengindikasikan bahwa Rasulullah SAWW melakukan dosa baik di masa lalu maupun akan datang.

Ayat yang dimaksud adalah ayat dua surat al-Fath yang berbunyi: **لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَبِئْسَ نِعْمَتُهُ عَلَيْكَ وَ يَهْدِيكَ** صراطاً مُسْتَقِيماً (supaya Allah memberi ampunan terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memberikan petunjuk kepadamu kepada jalan yang lurus)

Dalam ayat ini sepintas mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAWW memiliki dosa masa lalu dan akan datang dan dengan penaklukan atau kemenangan (fath) yang dianugerahkan Allah kepadanya dosa-dosa beliau akan terampuni.

Dalam menyikapi ayat ini Allamah Thabathabai di dalam Tafsir al-Mizan memberikan penjelasan yang sangat mencerahkan yang dengan demikian kesucian atau ishlah Nabi SAWW tetap terjaga.

Pada tahap awal beliau menjelaskan bahwa kata “dhanb” atau dosa bukanlah bermakna dosa seperti yang dipahami

secara umum. Hal ini mengingat bahwa tidak ada hubungan antara penaklukan kota Mekkah dan pengampunan dosa Rasulullah SAWW:

.... Lam yang ada pada ليغفر pada zahirnya merupakan lam ta'lil (menjelaskan illat dan sebab). Maka pada dasarnya tujuan dari penaklukan atau kemenangan yang nyata ini adalah ampunan dosamu yang terdahulu dan yang akan datang. Dan merupakan hal yang nyata bahwa tidak ada hubungan antara kemenangan dan pengampunan dosa. Dan tidak logis jika menghubungkan kemenangan dengan ampunan tersebut.¹⁵”

Kemudian beliau menarik kesimpulan dengan mengatakan:

“secara umum masalah ini (tidak adanya hubungan antara kemenangan dan pengampunan dosa) merupakan bukti nyata bahwa yang dimaksud dengan dosa yang ada dalam ayat tersebut bukanlah dosa yang biasa dikenal; yaitu melanggar aturan yang wajib ditaati. Dan makna pengampunan dosa juga bukanlah makna yang biasa dikenal; membatalkan hukuman atas pelanggaran yang telah disebutkan.¹⁶”

Pada tahap ini Allamah Thabathabai mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “dzanb” atau “dosa” bukanlah dosa karena melanggar perintah Allah dan pengampunan juga bukan pengampunan atas dosa tersebut. Dengan alasan bahwa tidak ada hubungan diantara kedua hal di atas. Tepatnya bagaimana mungkin untuk mengampuni

¹⁵ Thabathabai, Muhammad Husain, al-Mizan Fi Tafsir al-Quran, jil: 18, hal 253, cet: Jama'at al-Mudarrisin Fi al-Hauzah al-Ilmiah, Qom.

¹⁶ Thabathabai, Muhammad Husain, al-Mizan Fi Tafsir al-Quran, jil: 18, hal 254, cet: Jama'at al-Mudarrisin Fi al-Hauzah al-Ilmiah, Qom.

dosa Nabi Muhammad SAWW, Allah SWT menganugerahi beliau kemenangan.

Setelah menyimpulkan hal tersebut, beliau kemudian menjelaskan makna dosa dan pengampunan yang dimaksud dengan mengatakan:

“Maka yang dimaksud dengan dosa adalah (Allah SWT lebih tahu) konsekuensi buruk dalam pandangan orang kafir dan musyrikin terhadap dakwah yang beliau lakukan. Pada dasarnya ia merupakan “dosa” beliau di mata mereka, hal ini sebagaimana termaktub dalam perkataan Musa AS kepada tuhaninya: وَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ [17] يَمْشُلُونِ (Dan (menurut keyakinan mereka) aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku). Dan dosanya yang terdahulu adalah apa yang dilakukan oleh beliau di Makkah sebelum hijrah dan dosa yang akan datang adalah apa yang beliau lakukan setelah hijrah. Ampunan Allah atas dosa beliau adalah menutupinya dengan menyingkirkan konsekwensi dari tindakan Nabi serta menghilangkan kekuatan dan menghancurkan struktur mereka. Dan yang menguatkan penafsiran tersebut adalah fiman Allah berikutnya sampai ayat [18]. وَ يَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا)”

Melalui catatan ini Allamah menjelaskan bahwa “dosa” dalam ayat di atas bukanlah dosa terhadap Allah SWT, tapi dosa beliau di mata orang musyrik dan kafir.

Sebab selama beliau melakukan dakwah, dalam pandangan mereka beliau melakukan banyak “dosa” seperti tindakan beliau dalam menyalahkan keyakinan,

¹⁷ Al-Syuara/ 14

¹⁸ Thabathabai, Muhammad Husain, al-Mizan Fi Tafsir al-Quran, jil: 18, hal 254, cet: Jama'at al-Mudarrisin Fi al-Hauzah al-Ilmiah, Qom.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

amalan dan tradisi mereka. Bahkan dalam beberapa peperangan dengan Nabi SAWW keluarga serta kerabat mereka banyak yang terbunuh.

Tentu saja semua ini merupakan kesalahan dan dosa Nabi SAWW di mata mereka. Dan untuk menghilangkan anggapan tersebut maka Allah memberikan kemenangan kepada beliau.

Dengan kemenangan tersebut, orang kafir dan musyrik ada yang masuk Islam oleh karena itu dengan sendirinya di mata mereka kesalahan dan dosa tersebut hilang. Atau dengan kemenangan Nabi SAWW dan kekalahan yang menimpa musyrikin, maka mereka tidak punya kekuatan lagi untuk menyalahkan Nabi Muhammad SAWW.

Dengan penafsiran ini maka pengampunan dosa dan kemenangan menemukan hubungannya yang sangat jelas dan nyata. Dan kemaksuman Nabi SAWW juga tetap terjaga.

Nabi Saw Pernah Berniat Bunuh Diri, Benarkah?

Jika kita mendengar atau membaca berita, tentang pelecehan Nabi Saw,. oleh orang-orang Barat, maka kita tak perlu men-Judge mereka secara berlebihan. Bisa jadi, mereka tak berniat untuk melecehkan Nabi Saw. Mungkin, mereka hanya menyampaikan hasil bacaan yang mereka dapatkan dari literatur-literatur Islam, yang kemudian oleh sebagian kaum Muslim dinilai sebagai bentuk pelecehan.

Tak heran, jika kita telusuri di dalam kitab-kitab Sunni sendiri, terutama di dalam kitab Shahih-Bukhari terdapat beberapa riwayat yang justru terkesan mencoreng nama baik Nabi Saw., mengingat ia adalah manusia sempurna dan terjaga dari kesalahan—sebagaimana yang sudah diulas di dalam pembahasan sebelumnya.

Ambil contoh, di dalam kitab tersebut diceritakan, bahwa nabi adalah pelupa, di kitab lain, yang berjudul Ithaful Khairoh Al-Muhrah karya Ahmad bin Abu Bakar bin Ismail Bushiri, dikatakan bahwa nabi pernah menyentuh tubuh seorang wanita non-muhrim dan sebagainya—dan banyak dari orang Muslim sendiri yang tak ngeh kalau ada riwayat seperti itu.

Kali ini penulis hendak membawakan sebuah riwayat, yang penulis kutip dari kitab Shahih Bukhari, karya Imam Bukhari. Di dalam kitab tersebut, diceritakan bahwa nabi pernah berniat bunuh diri (dengan melompat dari pucuk gunung), lantaran kucuran wahyu sempat terhenti padanya untuk beberapa waktu.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah bunyi riwayat tersebut.

وَقَتَرَ الْوَحْيُ فَتَرَةً حَتَّى حَزَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فِيمَا بَلَغْنَا ، حُزْنًا عَدَا مِنْهُ مَرَارًا
كَئِنْ يَتَرَدَّى مِنْ رُءُوسِ شَوَاهِقِ الْجِبَالِ ، فَكُلَّمَا أَوْقَى بِذِرْوَةِ جَبَلٍ لِكَيْ يُلْقَى مِنْهُ نَفْسَهُ تَبَدَّى لَهُ
جِبْرِيلُ ، فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ ، إِنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ حَقًّا ، فَيَسْكُنْ لَذَلِكَ جَأْشُهُ ، وَتَقِرْ نَفْسُهُ ، فَيَرْجِعْ ،
فَإِذَا طَالَتْ عَلَيْهِ فَتْرَةُ الْوَحْيِ عَدَا لِمِثْلِ ذَلِكَ ، فَإِذَا أَوْقَى بِذِرْوَةِ جَبَلٍ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ لَهُ
مِثْلَ ذَلِكَ

Diriwayatkan dari Aisyah, “Beberapa waktu wahyu terhenti (baca: terputus), sampai ia (Nabi Saw) sedih dan berkali-kali hendak melompat dari atas gunung. Setiap kali ia hendak melompat dari atas gunung, Jibrail selalu menunjukkan diri sambil berkata, ‘Sesungguhnya engkau adalah sebenar-benarnya Rasulullah (Utusan Allah)’. Atas dasar ini, kekhawatirannya perlahan hilang, dan hatinya menjadi tenang. Namun, lagi-lagi wahyu tidak turun padanya. Sekali lagi, ia hendak melakukan pekerjaan yang sama (melompat dari pucuk gunung), namun saat ia sampai di gunung itu, datanglah Jibrail dengan mengatakan hal yang sama, sebagaimana yang pernah ia katakan sebelumnya.”¹⁹

Salah satu hal menonjol yang dimiliki Nabi Muhammad Saw,. adalah dikenal sebagai pembawa al-Quran. Di mana al-Quran adalah salah satu mukjizat yang ia miliki untuk menepis pikiran melenceng dari orang-orang Arab kala itu tentang sosok Nabi. Karenanya, mustahil baginya melakukan hal-hal yang melenceng dari firman Allah di dalam Al-Quran.

¹⁹ Shahih Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Islamil al-Bukhari, hal. 91, cetakan pertama, penerbit: Daar Ibn Katsir, 2002 M.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Terkait perbuatan bunuh diri, sudah jauh-jauh hari Allah melarangnya, sebagaimana yang tertulis di dalam surah An-Nisa' berikut ini.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa': 29).

Dengan melihat ayat barusan, maka tidak ada keserasian dengan riwayat di atas. Dengan kata lain, jangankan bunuh diri, terlintas dalam benak nabi untuk melakukan bunuh diri saja rasa-rasanya akal sehat kita amat sulit mencernanya. Wallahu a'lam bi as-Shawab.

Apakah dalam Urusan Dunia Umat Lebih Tahu dari Rasulullah SAWW?

Pada beberapa tulisan sebelumnya, dalam pembahasan cakupan ishmah telah disebutkan bahwa mazhab Syiah meyakini kemaksuman maksimal yang meliputi dosa kecil dan besar, sengaja atau tidak, sebelum kenabian atau pada masa kenabian dan hal-hal yang menyebabkan umat menjauh.

Atas dasar ini, semua teks yang secara zahirnya bertentangan dengan keyakinan ini, selama masih dimungkinkan mesti ditakwilkan dan dimaknai secara benar, jika tidak maka harus ditolak serta ditinggalkan.

Berangkat dari konsep di atas, pada tulisan ini akan dilakukan penilaian terhadap 2 hadits yang menyebutkan bahwa Nabi SAWW melakukan kesalahan yang menyebabkan kerugian ekonomi bagi masyarakat, bahkan lebih dari itu dikatakan bahwa dalam hal urusan dunia umat lebih tahu dan paham dari beliau. Ibn Majah mencatat:

“... dari Sammak bahwa dia mendengar Musa bin Thalhah bin Abdullah menyebutkan hadits dari ayahnya, ia berkata: Aku melewati kebun kurma bersama Rasulullah SAWW maka beliau menyaksikan orang-orang mengawinkan kurma, lalu beliau bertanya: Apa yang mereka lakukan? Mereka menjawab: Mereka mengambil dari yang jantan dan meletakkannya pada yang betina. Nabi bersabda: Aku tidak menyangka hal itu bermanfaat, kemudian hal itu sampai kepada mereka lantas mereka meninggalkan dan tidak melakukan proses pengawinan tersebut. Hal itu sampai kepada Nabi

SAWW, lantas beliau bersabda: Hal itu hanyalah dugaan, jika hal itu bermanfaat maka lakukanlah, sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian. Sesungguhnya praduga terkadang salah dan terkadang benar. Akan tetapi apa yang aku katakan kepada kalian “Allah berfirman”, aku tidak berdusta atas nama Allah (dalam hal itu).²⁰”

Ada dua hal penting yang perlu dicatat dari hadits di atas. yatu terdapat dua karakter dalam diri Nabi; pribadi sebagai penyampai perkataan Allah yang pasti benar dan pribadi sebagai manusia biasa yang bisa saja salah.

Di dalam hadits Muslim lebih tegas lagi disebutkan bahwa umat lebih tahu dari beliau pada karakter kedua yang merupakan pribadi nabi yang berkaitan dengan urusan dunia:

“... dari Aisyah dari Tsabit dari Anas, bahwa Nabi SAWW melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan (kurma) maka beliau bersabda: Seandainya mereka tidak melakukan hal itu akan baik. Ia berkata: Lalu kurma tidak membuahkan hasil. Kemudian ia lewat dengan mereka dan ia bersabda: apa yang terjadi dengan kurma kalian? Mereka menjawab: Engkau mengatakan demikian dan demikian. Beliau bersabda: Kalian lebih tau dengan urusan dunia kalian.²¹”

Di dalam hadits ini di samping disebutkan bahwa Nabi telah melakukan kesalahan dengan menyarankan para petani untuk tidak mengawinkan kurma yang berakhir dengan gagal panen, beliau juga menegaskan bahwa

²⁰ Ibn Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, Sunan Ibn Majah, hal: 267, cet: Bait al-Afkar al-Dualiah.

²¹ Muslim Naisaburi, Abul Husain Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, hal: 1110, cet: Dar Thayyibah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

masyarakat dalam urusan dunia mereka lebih tahu dan paham dari Rasulullah sendiri.

Ada beberapa catatan yang perlu dipertimbangkan seputar hadits di atas.

Pertama: Karena hadits di atas bertentangan dengan konsep kemaksuman; tidak dapat diterima, sebab Nabi SAW disebutkan telah melakukan kesalahan.

Yang kedua: Hadits di atas juga bertentangan dengan firman Allah yang mengatakan ketundukan secara penuh kepada Rasulullah: (Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah)²² atau ayat yang mengatakan bahwa ucapan Nabi adalah wahyu: (dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan)²³

Ketiga: Apakah mungkin berdasarkan praduga, Rasulullah menganjurkan atau melarang umat untuk melakukan sesuatu yang kemudian menimbulkan kerugian ekonomi yang tidak kecil? Bukankah al-Quran (Al-Isra: 36) melarang untuk bertindak berdasarkan praduga (Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya)? Lantas apakah mungkin Rasulullah SAW melanggar kandungan ayat tersebut?

Keempat: Bagaimana dapat diterima umat lebih pintar dan lebih paham dari Rasulullah walau dalam urusan dunia

²² Al-Hasyr/ 7.

²³ Al-Najm/ 3-4.

sekalipun? Apakah ini tidak sama dengan merendahkan Nabi SAWW?

Kelima: Menerima hadits di atas sama dengan menerima paham sekuler yang memisahkan urusan dunia dan agama. padahal jika dilihat al-Quran, hadits dan sejarah Nabi tidak hanya mengurus hal-hal yang bersifat agama tetapi juga mengatur hal-hal yang bersifat dunia seperti; perang, negara, ekonomi, hukum, politik dan lain-lain. Dan dalam semua kebijakan ini umat diperintahkan untuk taat kepada beliau.

Keenam: Meyakini hadits di atas (hadits Ibn Majah) akan menimbulkan kebingungan yang sangat besar dalam menetapkan mana sunnah beliau yang bersumber dari tuhan dan mana sunnah yang bersifat pribadi dan mungkin salah, karena dari sekian banyak hadits yang ada kebanyakan tidak menggunakan kata “tuhan berkata demikian” yang dengan itu dapat dijamin kebenarannya.

Nabi Saw Pernah Berduaan dengan Perempuan Non-Muhrim, Percayakah Anda?

Di dalam beberapa tulisan sebelumnya, salah satu hal yang kami bahas adalah ihwal riwayat yang—dalam tanda kutip—mencoreng nama baik nabi. Bagaimana tidak, sosok Nabi Saw., dengan segenap kesempurnaan dan kemuliaan yang ia miliki, disandingkan dengan hal-hal melenceng, yang menurut akal sehat tak layak dinisbahkan dengan sosok nabi.

Seperti riwayat yang satu ini, di mana Nabi Saw disebut pernah berduaan dengan salah seorang perempuan. Lagi-lagi riwayat semacam ini hadir di salah satu kitab terkenal di kalangan Sunni, yaitu Shahih Bukhari, karya Imam Bukhari, sebuah kitab yang bisa dipertanggungjawabkan validitasnya menurut mereka.

Untuk lebih jelasnya, riwayat tersebut berbunyi sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ هِشَامٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَلَا «بِهَا، فَقَالَ: «وَاللَّهِ إِنْ كُنَّ لِأَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ

Diberitakan kepada kami dari Muhammad bin Bashar, diberitakan kepada kami dari Undzar, dan diberitakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hisyam, dia berkata, “Aku mendengar Anas bin Malik R.A, bahwa dia berkata, ‘Seorang perempuan dari kaum Anshar mendatangi Nabi Saw. Ia pun menyepi (baca: berduaan) dengan perempuan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

itu dan Nabi pun berkata, ‘Demi Allah, engkau adalah perempuan tercinta bagiku.’”²⁴

Riwayat serupa juga terdapat di dalam kitab Shahih Muslim, yang bisa Anda baca dan lihat teks aslinya di urutan teks berikut ini.

Dengan membaca riwayat di atas, sepenuhnya pembaca punya hak untuk menilai, apakah layak seorang nabi berduaan dengan perempuan yang notabene bukan muhrimnya? Wallahu a’lam bi ash-shawab.

²⁴ Shahih Bukhari, Imam Bukhari, hal, 748, cetakan Maktabah Ar-Rusyd.

Ketika Nabi Dinasihati

Sosok seorang nabi di tengah-tengah umatnya adalah sebagai hujjah Allah Swt yang dengan mengikutinya, manusia dapat melangkahkan pijakannya pada jalur yang benar, yang seharusnya dituju dan dikehendaki olehNya.

Hal ini tentunya meliputi seluruh para nabi dan rasul, terutama sosok penghulu dari mereka yaitu Nabi Muhammad Saw.

Kendati demikian terdapat banyak keterangan yang menggambarkan beberapa tindakan atau prilaku dari beliau Saw yang terlihat bertolakbelakang dengan sifat dan perannya di atas.

Seperti yang telah diulas pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, kali ini kita juga akan mengulas isi sebuah riwayat yang menghadirkan pertanyaan besar bagi pembacanya tentang peran Nabi Muhammad Saw.

Seperti riwayat berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّ يَخْرُجْنَ بِاللَّيْلِ إِذَا تَبَرَّزْنَ إِلَى الْمَنَاصِعِ وَهُوَ صَعِيدٌ أَفْيَحٌ ” فَكَانَ عُمَرُ يَقُولُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْجُبْ نِسَاءَكَ، فَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ، “، فَخَرَجَتْ سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ، زَوْجَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي عِشَاءً، وَكَانَتْ امْرَأَةً طَوِيلَةً، فَنَادَاهَا عُمَرُ: أَلَا قَدْ عَرَفْنَاكَ يَا سَوْدَةُ، حِرْصًا عَلَى أَنْ يَنْزِلَ الْحِجَابُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الْحِجَابِ

Dari Aisyah; bahwasannya isteri-isteri Nabi Saw ketika malam hari keluar (demi) menunaikan hajatnya di kamar

kecil sedangkan tempat itu tinggi dan luas, ketika itu Umar berkata pada Nabi Saw: “Hijabilah isteri-isterimu!”, dan Nabi tidak mengerjakannya. Lalu keluar Sawdah bintu Zam’ah, isteri Nabi Saw ketika isya pada suatu malam, ia adalah seorang (berperawakan) tinggi, kemudian Umar memanggilnya: “Bukankah aku telah mengenalmu wahai Sawdah”, dengan berharap diturunkan (ayat) hijab. Kemudian Allah swt menurunkan ayat hijab.²⁵

Dalam riwayat di atas terlihat bahwa sosok Nabi tidak menghiraukan apa yang terjadi atau dilakukan oleh para isterinya ketika hendak pergi keluar ke kamar kecil, bahkan setelah Umar menyuruh beliau Saw untuk menuntut mereka mengenakan hijab.

Catatan: Di sini bukan berarti para istri nabi tidak mengenakan hijab sama sekali, namun disebabkan kondisi tempatnya (kamar kecil) yang berada di atas (mudah terlihat) dan biasanya penampilan orang yang hendak ke kamar kecil tidak terlalu serapih biasanya.

Dari sini terlihat sosok Nabi yang tidak sesuai dengan salah satu perannya yaitu sebagai pemberi peringatan. Seharusnya jika ia adalah sosok pemberi peringatan dari sisi Allah swt terhadap umat manusia, maka seharusnya ia sendiri merupakan sosok yang paling sensitif atau memiliki kepekaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hukum syar’i di tengah umatnya terlebih di dalam keluarganya sendiri.

Maka bagaimana hal itu terjadi sementara salah satu perannya sebagai hujjah Allah Swt adalah membawa berita gembira dengan kebahagiaan yang akan didapat

²⁵ Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, Al-Jami’ Al-Shahih, jil: 1, hal: 69, no: 142, cet: Al-Mathba’ah As-Salafiyah, Kairo.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

oleh mereka yang mengikutinya, juga memberi peringatan terhadap berbagai kekeliruan dan kesalahan yang menghasilkan dosa serta azab yang mengerikan sebagai konsekuensinya. Seperti yang secara jelas diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ مَّ بَعْدَ الرُّسُلِ يَوَكَّانَ اللَّهُ عَزِيزًا
حَكِيمًا

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (An-Nisa: 165)

Oleh sebab itu riwayat tersebut berbenturan dengan keterangan Al-Quran terkait peran para utusan Allah Swt (rasul).

Apakah Nabi Muhammad SAWW Kena Sihir?

Sudah disebutkan pada beberapa tulisan sebelumnya bahwa meyakini dan memperkenalkan sosok Nabi SAWW mesti selalu berada dalam koridor dan ruang lingkup ishmah atau kemaksuman. Jika tidak, maka keyakinan maupun penyebutan karakter yang berkaitan dengan Nabi malah akan merendahkan Rasulullah SAWW karena telah meyakini dan memperkenalkannya tidak sesuai dengan semestinya.

Berangkat dari konsep di atas pada tulisan kali ini kita akan mengemukakan satu hadis yang memuat pernyataan yang bertentangan dengan kemaksuman. Tepatnya hadis yang berkaitan dengan tersihirnya Nabi SAWW.

Hadis ini sebenarnya dapat ditemukan dalam banyak kitab dengan berbagai redaksi yang berbeda. Namun pada tulisan ini hanya akan menyajikan hadis yang termaktub di dalam kitab Shahih Muslim saja:

“Dari Aisyah, ia berkata: Seorang Yahudi bernama Labid bin al-A’dzam dari bani Zuraiq telah menyihir Nabi SAWW. Ia (Aisyah) berkata; sehingga Rasulullah SAWW merasa bahwa ia telah melakukan sesuatu padahal ia tidak melakukannya....²⁶”

Pada hadis ini digambarkan bahwa Rasulullah sedemikian terpengaruh oleh sihir tersebut sehingga beliau merasa melakukan sesuatu pekerjaan padahal ia tidak

²⁶ Muslim Naisaburi, Abul Husain, Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, hal: 971, cet: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tauzi’, Riyadh, 1421 H/ 2000 M, ke dua.

melakukannya. Yang artinya bahwa sihir tersebut telah mempengaruhi jiwa dan pikiran beliau.

Pengaruh sihir yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan konsep ishmah yang telah disebutkan sebelumnya, sebab dengan adanya pengaruh tersebut maka keberadaan beliau sebagai panutan yang wajib diikuti secara total akan dipertanyakan.

Karena dengan adanya dampak sihir tersebut maka tindakan dan perbuatan beliau bisa saja salah dan tidak sesuai dengan aturan Allah SWT. Bahkan bisa saja beliau merasa telah kedatangan wahyu padahal tidak.

Atas dasar itu meyakini muatan hadis di atas tentu saja menyebabkan adanya keraguan pada ajaran yang disampaikan oleh beliau baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun pengakuan.

Disamping itu, hadis di atas juga bertentangan dengan firman Allah SWT yang membantah perkataan orang musyrikin yang mengatakan bahwa Nabi SAWW adalah orang yang terkena sihir:

“Dan orang-orang yang zalim itu berkata, “Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir. Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang kamu, lalu mereka sesat sehingga mereka tidak mampu (lagi mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu.” (Al-Furqan: 8-9)

Ayat ini dengan gamblang menolak bahwa Nabi adalah sosok yang terkena sihir. Oleh karena itu meyakini riwayat Muslim di atas sama dengan menolak ayat tersebut serta menerima keyakinan orang-orang zalim yang disebutkan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sekali lagi mengenal, meyakini serta memperkenalkan sosok agung yang mulia ini mesti memperhatikan konsep ishmah sehingga beliau dikenal, diimani serta diyakini sebagaimana mestinya.

Nabi Saw Pernah Buang Air Kecil Sambil Berdiri, Mungkinkah?

Setelah ditelusuri riwayat demi riwayat, hal-hal miring tentang nabi semakin terkuak dengan gamblang. Setelah sebelumnya nabi tercatat pernah berduaan dengan perempuan non-muhrim; pernah disihir dan sebagainya, kini nabi tercatat pernah buang air kecil dengan berdiri di tempat yang kumuh pula.

Bukankah yang kita tahu, ia adalah manusia yang suci dan selalu menjaga dari najis? Mungkin, bagi sebagian orang, buang air kecil sambil berdiri adalah hal yang biasa dan wajar belaka. Namun, kalau sedikit kita renungkan, apakah hal itu pantas dilakukan oleh seorang nabi dengan rentetan kemuliaan yang dimilikinya?

Riwayat ini dapat kita temui dan baca di dalam kitab Shahih Bukhari. Untuk lebih jelasnya, Anda bisa baca redaksi plus terjemahannya sebagai berikut.

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ خُذَيْفَةَ، قَالَ «أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ

Menceritakan kepada kami, Adam dan ia berkata, “Menceritakan kepada kami, Syu’bah dari Al-A’mas, dari Abi Wa’il dan dari Khudzaifah, ia berkata,”Nabi Saw., datang ke sebuah tempat sampah, lalu ia buang air kecil sambil berdiri, kemudian ia meminta air, lalu aku datang dengan membawa air, dan nabi pun wudhu dengan air itu.””²⁷

²⁷ Shahih Bukhari, Imam Bukhari, hal. 66, penerbit: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dengan keagungan dan kemuliaan yang telah ditawarkan di dalam pembahasan sebelumnya terkait diri Nabi Saw., maka riwayat di atas bisa saja tertolak. Ditambah lagi dengan ayat al-Quran di bawah ini yang mengindikasikan kalau-kalau Nabi Saw dan keluarganya (Ahlulbait) suci dari segala bentuk najis.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran (dosa) dari kamu, hai ahlulbait dan membersihkan kamu sesuci-sucinya.” (QS. Al-Ahzab: 33)

Nabi Saw Bersama Sahabat dan Istrinya dalam Satu Selimut, Mungkinkah?

Pada bahasan-bahasan sebelumnya, kita telah paparkan dan kenalkan sosok Nabi kita sebagai pribadi yang maksum dan mulia. Tidak ada keraguan di antara kaum muslimin bahwa Nabi Saw merupakan manusia paling sempurna, dimana Allah Swt gambarkan beliau sebagai pribadi yang memiliki perilaku agung.

Namun ketika kita menggali hadis-hadis maupun riwayat-riwayat yang ada dalam literatur Islam, tak sedikit kita temukan riwayat-riwayat yang terlihat mencoreng keagungan Rasulullah Saw. Mungkin dahi kita akan mengerut ketika membaca riwayat tersebut, lantaran riwayat itu menggambarkan berbagai macam kekuarangan Nabi Saw baik secara perilaku ataupun yang lainnya.

Beberapa riwayat yang berkaitan dengan hal tersebut telah kita sebutkan sebelumnya. Dan sangat disayangkan diantara riwayat-riwayat tersebut tercatat dalam kitab yang dianggap mu'tabar secara keseluruhan oleh sebagian kaum muslimin.

Dengan konsep kemaksuman dan kemestian kemuliaan Nabi Saw yang telah kita kenalkan sebelumnya, tentu riwayat-riwayat yang terlihat merendahkan Rasulullah Saw bisa saja tertolak, karena hal semacam itu rasanya sangat tidak mungkin terjadi pada Nabi Saw. Begitu juga riwayat berikut ini yang akan penulis sampaikan di tulisan kali ini.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Riwayat tersebut tercatat dalam kitab Al-Mustadrak ‘ala As-Shahihain karya Hakim Naisaburi. Dalam riwayat tersebut digambarkan bahwa Nabi Saw menyuruh sahabatnya untuk masuk dalam selimutnya sementara disitu Nabi Saw sedang bersama salah satu istrinya.

“...dari Abdullah bin Zubair, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah Saw mengutusku di pagi yang dingin, maka aku menemuinya dan ia Saw sedang bersama salah satu istrinya dalam satu selimut, lalu (Rasul Saw) memasukkanku kedalam selimutnya sehingga kami menjadi bertiga.”²⁸

Riwayat di atas secara zahir sangat merendahkan karakter atau perilaku Nabi Saw. Rasanya, seorang muslim yang taat ataupun seorang ulama Islam tidak akan mungkin melakukan itu, lalu bagaimana dengan Nabi Saw yang merupakan sosok teladan bagi seluruh makhluk dan orang yang paling berakal diantara umat manusia? Mungkinkah Nabi Saw melakukan itu?

Wallahu A’lam

²⁸ Hakim Naisaburi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim An-Naisaburi, Al-Mustadrak ‘ala As-Shahihain Juz 3 Hal. 410 Cet. Darul Kutub Al-Ilmiyah – Beirut

Apakah Nabi SAWW Pernah Lupa Ayat Al-Quran?

Ishmah atau kemaksuman sebagaimana telah berulang kali disebutkan merupakan barometer serta tolok ukur dalam mengenal, meyakini dan mendeskripsikan nabi Muhammad SAWW.

Mengenal, meyakini dan mendeskripsikan beliau sesuai dengan karakter ishmah berarti memuliakan dan mengagungkan beliau dan sebaliknya menabrak tolok ukur tersebut berarti merendahkan beliau, baik secara langsung maupun tidak.

Kembali, pada tulisan ini akan dipaparkan literatur hadits yang mendeskripsikan Rasulullah SAWW bertentangan dengan barometer ishmah.

Hadits ini dimuat di dalam kitab yang oleh Ahlussunnah dianggap paling shahih setelah al-Quran, yaitu Shahih Bukhari:

“dari Aisyah RA, ia berkata: Nabi SAWW mendengar seorang laki-laki di masjid sedang membaca (al-Quran), lantas beliau berkata: semoga Allah SWT merahmatinya (karena) sungguh ia telah mengingatkanku tentang ayat yang demikian dan demikian dari surah yang demikian.”²⁹

Hadits senada dengan jalur yang sedikit berbeda tapi masih dari Aisyah RA dengan menggunakan kata “yang telah aku lupakan” (انسيتها):

²⁹ Bukhari, Muhammad bin Ismail, Shahih Bukhari, hal: 1285, hadits: 5037, cet: Dar Ibn Katsir, Beirut, 1423 H/ 2002 Muslim, Pertama.

“dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAWW pada malam hari mendengar seorang laki-laki membaca (satu) surah, lalu beliau berkata: Semoga Allah SWT merahmatinya. (karena) Sungguh ia telah mengingatkanku tentang ayat demikian dan demikian, yang telah aku lupakan dari surah demikian dan demikian.³⁰”

Dalam riwayat lainnya, dengan penjelasan yang lebih terperinci disebutkan dengan jelas sosok yang telah mengingatkan beliau tersebut:

“dari Aisyah RA, ia berkata: Nabi SAWW mendengar laki-laki sedang membaca (al-Quran) di mesjid, lalu beliau berkata: Semoga Allah merahmatinya (karena) sungguh ia telah mengingatkanku tentang ayat yang demikian dan demikian, yang aku lupakan dari surah yang demikian dan demikian. Dan Abbad bin Abdullah menambahkan, dari riwayat Aisyah: Nabi SAWW shalat tahajjud di rumahku, lalu beliau mendengar Abbad sedang shalat di masjid lantas beliau berkata: wahai Aisyah, apakah ini suara Abbad? Aku menjawab: ya. Beliau bersabda: semoga Allah merahmati Abbad.³¹”

Tiga hadits di atas menggambarkan bahwa nabi Muhammad pernah lupa beberapa ayat dari beberapa surah al-Quran, dan melalui bacaan sahabat, beliau kembali mengingat ayat-ayat tersebut dan atas dasar itulah Rasulullah mendoakan sosok tersebut.

Riwayat-riwayat ini sekalipun tercantum di dalam kitab yang diyakini shahih, mesti ditolak karena bertentangan

³⁰ Bukhari, Muhammad bin Ismail, Shahih Bukhari, hal: 1286, hadits: 5038, cet: Dar Ibn Katsir, Beirut, 1423 H/ 2002 Muslim, Pertama.

³¹ Bukhari, Muhammad bin Ismail, Shahih Bukhari, hal: 645-646, hadits: 2655, cet: Dar Ibn Katsir, Beirut, 1423 H/ 2002 Muslim, Pertama.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dengan konsep kemaksuman. Yaitu kemaksuman para nabi dari sifat lupa. Apalagi hal ini menyangkut dengan wahyu.

Di mana kemungkinan serta bolehnya beliau lupa dalam hal ini, akan menggugurkan klaimnya atas wahyu secara keseluruhan. Sebab dengan demikian tidak ada jaminan bahwa apa yang disampaikan oleh beliau tidak luput dari lupa.

Lebih dari itu al-Quran sendiri dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa Nabi SAWW tidak akan melupakan al-Quran:

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى (Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa)³²

Dari kedua dalil di atas dapat disimpulkan bahwa riwayat di atas dan riwayat-riwayat serupa yang terdapat di dalam kitab lainnya, merupakan riwayat yang tertolak.

³² Al-A'la/6

Benarkah Nabi Berwajah Masam?

Mengenal sosok Nabi Muhammad saw melalui ayat Al-Quran maupun riwayat yang mu'tabar merupakan langkah terbaik yang bisa dikerjakan demi tujuan tersebut. Namun kenyataannya hal ini pun bukanlah sebuah pekerjaan yang sederhana, sebab terdapat keterangan-keterangan yang berasal dari kedua sumber tersebut yang seolah bertentangan atau bertolak belakang satu dengan lainnya.

Saat sebagian ayat atau riwayat menjelaskan keagungan serta keluhuran sosok Nabi Muhammad saw dari berbagai sisinya, sebagian ayat atau riwayat lainnya mengandung makna sebaliknya, yakni memperlihatkan seolah pribadi Nabi tidak berbeda dengan selainnya yang terkadang melakukan dosa serta kesalahan.

Di antara ayat-ayat lain yang dianggap menggambarkan kepribadian Nabi Muhammad adalah ayat-ayat yang terdapat pada surat 'Abasa sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ ۚ أَمَّا مَنِ
اسْتَغَىٰ فَإِنَّتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ يَخْشَىٰ فَإِنَّتَ عَنْهُ
تَلَهَّىٰ

Dia berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak

menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau malah mengabaikannya. ('Abasa: 1-10)

Dalam riwayat yang terkenal di kalangan musliminin secara keseluruhan, bahwa ayat-ayat di atas secara jelas dimaksudkan terhadap Nabi Muhammad saw. Ketika itu beliau dalam sebuah pertemuan dengan para pembesar Arab Jahiliyah demi mengajak dan menyeru mereka masuk ke dalam Islam.

Tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum, seorang yang buta memanggil-manggil nama serta meminta beliau untuk mengajarnya. Perbuatan Abdullah yang memotong pembicaraan Nabi dan menjadi pusat perhatian dalam pertemuan ketika itu, membuat ketidaksenangan pada diri Nabi dan hal ini terlihat pada ekspresi wajah beliau, sehingga turunlah rentetan ayat di atas.

Menanggapi persoalan ini, Syarif Al-Murtadha, salah satu ulama pada generasi mutaqaddimin (terdahulu), menjelaskan bahwa secara zahir ayat di atas -khususnya ayat pertama yang secara jelas mempredikatkan seseorang dengan berwajah masam dan berpaling- tidak menunjukkan secara tegas bahwa sosok yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw, melainkan hal tersebut hanyalah bentuk pengkabarannya semata tanpa menyebutkan pelakunya.

Ia juga menambahkan bahwa dalam kasus ini, justru terdapat kemungkinan yang mengarah pada selain Nabi, apabila hal ini diteliti atau dipikirkan secara lebih jauh lagi, mengingat bahwa pemberian sifat serupa ini (bermuka masam) bukan dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi yang tercatat di dalam ayat maupun riwayat, bahkan

ketika berhadapan dengan musuh-musuh yang menentangnya, terlebih kepada seorang dari kaum mukminin yang menginginkan bimbingan.

Kemudian dengan sifat yang memberikan perhatian terhadap orang-orang yang serba cukup (kaya) dan mengabaikan orang-orang yang miskin, maka hal ini juga sangat jauh dari kepribadian Nabi. Sehingga hal ini tidak sejalan dengan akhlak beliau yang agung dan luas, begitu pula kasih sayang beliau terhadap kaum muslimin.

Lalu ia juga menegaskan bahwa surat ini disebutkan telah turun terhadap seseorang yang bersama Nabi saw ketika itu, meskipun kita ragu mengenai siapa orangnya, namun yang jelas adalah kita tidak boleh ragu bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas bukanlah Nabi Muhammad saw.³³

Hal serupa juga dilontarkan oleh Allamah Thabathaba'i dalam tafsirnya. Ia juga membawakan ayat-ayat yang menafikan kemungkinan sosok yang dimaksud pada ayat-ayat di atas adalah Nabi Muhammad saw. Seperti ayat-ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qalam: 4)

Ayat ini turun setelah surat Al-'Alaq, yang artinya telah turun pada awal-awal Islam lahir. Maka bagaimana bisa Allah swt dalam ayat ini secara mutlak mengakui

³³ Syarif Murtadha, Abul Qasim Ali bin Husein Al-Musawi, Tanzihul Anbiya, hal: 166, cet: Darul Adhwa.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

keagungan akhlak Nabi Saw sementara di kemudian mencelanya kembali atas prilakunya tadi.

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. (As-Syu'ara': 215)

Ayat ini juga menyeru Nabi untuk bersikap lembut terhadap orang-orang yang mengikutinya dari kaum mukminin.³⁴

Semua ayat di atas turun pada masa-masa awal kelahiran Islam dan berbicara terkait dengan proses dakwah Nabi Muhammad saw. Maka tidak bisa dibayangkan apabila dari sejak itu Nabi bersikap sedemikian rupa (berwajah masam, berpaling, memperhatikan yang kaya, mengabaikan yang miskin) di depan khalayak dan menyebabkan turunnya teguran dengan ayat-ayat di atas. Hal ini seandainya seperti itu terjadi, maka bisa menyebabkan orang-orang yang menyaksikan hal tersebut menjauh dari sisi nabi atau bahkan juga terhadap ajaran yang dibawanya. Dan hal ini tentunya bertolakbelakang dengan falsafah pengutusannya sebagaimana telah kita singgung pada pembahasan-pembahasan yang lalu.

³⁴ Thabathabi, Muhammad Husein, Al-Mizan, jil: 20, hal: 223-224, cet: Muassasah Al-Alaami Lil Mathbuaat.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

Daftar isi:

Kemuliaan Nabi Muhammad saw	1
Kemaksuman Nabi SAWW Dalam Pandangan Fakhr Razi	2
Nabi Saw Pelupa, Mungkinkah?	5
Peran Nabi Melazimkan Ishmah dan Terjauh dari Sifat Tercela	7
Cakupan Kemaksuman Para Nabi	11
Kemaksuman Nabi Saw menurut Pandangan Imam Al- Qastallani	14
Sosok Nabi Bersih dari Segala Hal yang Membuat Orang Menjauh	16
Nabi Muhammad SAWW Sebagai Teladan dan Kemestian Ishmah	19
Sederet Keistimewaan Nabi Saw di dalam Al-Quran ..	22
Benarkah Nabi Muhammad SAW Pernah Sesat?	25
Allamah Thabathabai dan Makna “Dosa” dalam Ayat 2 Surat al-Fath	29
Nabi Saw Pernah Berniat Bunuh Diri, Benarkah?	33
Apakah dalam Urusan Dunia Umat Lebih Tahu dari Rasulullah SAWW?.....	36
Nabi Saw Pernah Berduaan dengan Perempuan Non- Muhrim, Percayakah Anda?	40
Ketika Nabi Dinasihati.....	42
Apakah Nabi Muhammad SAWW Kena Sihir?	45
Nabi Saw Pernah Buang Air Kecil Sambil Berdiri, Mungkinkah?	48
Nabi Saw Bersama Sahabat dan Istrinya dalam Satu Selimut, Mungkinkah?	50
Apakah Nabi SAWW Pernah Lupa Ayat Al-Quran? ...	52
Benarkah Nabi Berwajah Masam?	55